

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan selalu muncul masalah pendidikan bersamaan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan meningkatnya kemampuan siswa. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan bangsa dan negara karena kemajuan suatu negara dapat dilihat dari kemajuan pendidikannya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa, serta penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diorientasikan pada kompetensi dasar yang termuat dalam standar isi tahun 2006 mata pelajaran

Bahasa Indonesia, stándar kompetensi bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis), dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah melatih siswa meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan secara nyata.

Dengan stándar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia sekolah menengah pertama ini diharapkan guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar. Situasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Hulu Sungkai saat ini, masíh banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis. Proses pembelajaran keterampilan menulis yang belum efektif juga menimbulkan kejenuhan siswa di dalam kelas.

Di sisi lain, di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Hulu Sungkai, guru belum menggunakan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan aneka sumber belajar dalam keterampilan menulis. Prestasi yang rendah dan motivasi belajar yang kurang bisa jadi merupakan akibat dari proses pembelajaran yang buruk, seperti masih digunakannya paradigma lama yaitu *teacher-centered learning* yaitu guru merupakan satu-satunya sumber belajar. Strategi pembelajaran yang dapat membantu pemecahan masalah belum diterapkan di SMPN 1 Hulu Sungkai.

Siswa belum mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi bahasa Indonesia terutama dalam keterampilan menulis. Padahal keterampilan menulis ini adalah keterampilan berbahasa yang sangat penting dan harus dikuasai anak sedini mungkin dalam kehidupannya di sekolah. Siswa enggan dalam menulis, hal ini disebabkan pemahaman terhadap Ejaan Yang Disempurnakan sangat kurang dan penguasaan kosakata sangat sedikit sehingga sulit dalam mengeluarkan ide-ide.

Guru belum menerapkan aneka sumber belajar dalam proses pembelajaran keterampilan menulis sehingga kegiatan pembelajaran terasa monoton dari waktu ke waktu. Siswa tidak termotivasi untuk belajar, tidak tertarik, dan merasa bosan untuk belajar bahasa Indonesia. Guru membelajarkan siswa dengan sumber buku cetak dan lembar kerja siswa tertentu yang mungkin hanya beberapa siswa yang memilikinya. Materi-materi di dalamnya juga terbatas.

Guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Guru dapat memotivasi siswa untuk tahu bagaimana cara belajar (*learning how to learn*) dengan menerapkan pembelajaran yang mengarahkan siswa kepada hal tersebut. Mengubah paradigma lama menjadi *student-centered learning* dapat dimanifestasikan melalui penerapan aneka sumber belajar.

Fakta yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Hulu Sungkai seperti yang diamati oleh peneliti ditemukan bahwa pemanfaatan aneka sumber belajar di sekolah masih belum sesuai dengan harapan. Walaupun guru bahasa Indonesia mengetahui konsep belajar yang menuntut penggunaan berbagai sumber belajar, tetapi proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Adakalanya guru bahasa Indonesia sudah menggunakan beberapa sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah, tetapi masih kurang terarah. Guru belum menggunakan evaluasi pembelajaran yang baik dalam keterampilan menulis. Fenomena ini tentunya memerlukan solusi yang inovatif.

Pembelajaran tidak pernah terlepas dari penggunaan sumber belajar. Sumber belajar yang beraneka ragam di sekitar siswa, baik yang *didesain* maupun *nondesain* belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran. Sebagian besar guru dalam pembelajaran cenderung memanfaatkan buku teks dan guru sebagai sumber belajar utama. Sumber belajar yang ada di lingkungan belajar siswa cukup memadai. Laboratorium dan perpustakaan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Salah satu sumber belajar yang dapat dipakai dalam pembelajaran adalah media massa.

Dalam menulis, media cetak juga dapat menjadi sumber inspirasi paling utama. Ada kecenderungan buku pelajaran kurang memiliki magnetis untuk pembacanya. Oleh karena itu awal dari perbaikan pembelajaran tindakannya menggunakan media cetak. Pada perbaikan pembelajaran berikutnya tindakannya menggunakan media gambar dan media rekaman yang akan membuat nilai motivasi tersendiri

dan juga menjadi tantangan baru bagi gurunya untuk melakukan rekayasa belajar secara aktual. Begitu pentingnya dalam penerapan pada proses pembelajaran bahasa guru merujuk media

cetak menjadi sumber belajar sehingga siswa termotivasi untuk membaca dan menulis. Siswa dapat menggali informasi dari media cetak, media gambar, dan media rekaman sehingga dapat mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, dan perasaan dalam berbagai tulisan. Dalam hal ini diperlukan kejelian seorang guru dalam mengantisipasi bagaimana memanfaatkan yang sudah ada untuk membantu pemecahan masalah belajar dengan tujuan peningkatan prestasi dan motivasi belajar siswa.

Guru merupakan kunci dan ujung tombak pembaruan pendidikan, mereka harus dapat mengarahkan dan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa mencintai pelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia dituntut untuk lebih profesional, inovatif, dan kreatif dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Siswa dapat menemukan sendiri kalimat-kalimat indah, bekerja sama dan mengomunikasikan hasil belajarnya, serta siswa semakin aktif dan semakin menyukai bahasa Indonesia. Wujud pembelajaran keterampilan menulis di antaranya menuangkan ide-ide dalam bentuk tulisan dengan memanfaatkan aneka sumber belajar yang akan diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara.

Banyak kelebihan dari penerapan aneka sumber belajar pobotel dalam keterampilan menulis. Kelebihan tersebut mendorong siswa aktif dan kreatif serta berpikir kritis dalam memecahkan masalah; proses pembelajaran dengan strategi ini mendorong siswa untuk bisa bertanggung jawab terhadap belajarnya sendiri. Dengan menggunakan aneka sumber belajar dapat meningkatkan apresiasi siswa dalam menguasai kosakata dan menuangkan ide-ide yang muncul dalam bentuk tulisan.

Standar kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa lulusan sekolah menengah pertama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama negeri 1 Hulu Sungkai adalah 65.00.

Nilai pembelajaran keterampilan menulis siswa untuk mata pelajaran bahasa Indonesia sangat rendah dan kurang memuaskan, khususnya dalam keterampilan menulis. Hal ini dilihat dari data nilai rata-rata harian semester ganjil tahun pelajaran 2009/2010 dengan rata-rata di bawah kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan, yaitu 60.20.

Untuk lebih jelasnya, berikut tabel nilai rata-rata harian bahasa Indonesia semester ganjil pada siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara tahun pelajaran 2009/2010.

Tabel 1.1 Data Nilai Rata-Rata Harian Siswa Kelas IX Semester 1 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Hulu Sungkai Tahun Pelajaran 2009/2010.

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata Bahasa Indonesia			
			Mendengar	Berbicara	Membaca	Menulis
1.	IX A	37	66,29	65,21	66,29	60,21
2.	IX B	37	66,16	65,81	66,16	60,81
3.	IX C	35	65,45	64,65	65,45	59,65
4.	IX D	35	66,71	65,14	66,71	60,14
Rata-Rata			66,15	65,20	66,15	60,20
KKM=65,00			> 65,00	>65,00	>65,00	<65,00

Sumber: Analisis hasil evaluasi guru SMPN 1 Hulu Sungkai

Melalui diskusi dengan teman sejawat dan izin dari kepala sekolah, peneliti sebagai guru bahasa Indonesia termotivasi untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan upaya meningkatkan keterampilan menulis siswa melalui penerapan aneka sumber belajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Hulu Sungkai. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui gambaran yang ada di lapangan mengenai penggunaan aneka sumber belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia baik dari aktivitas guru maupun siswa.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran keterampilan menulis yang belum efektif.
2. Guru belum menggunakan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan aneka sumber belajar dalam keterampilan menulis.

3. Siswa belum mampu mengembangkan keterampilan menulis sehingga enggan dalam menulis.
4. Guru belum menerapkan aneka sumber belajar dalam proses pembelajaran keterampilan menulis.
5. Guru belum menggunakan evaluasi yang tepat dalam pembelajaran keterampilan menulis.
6. Guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional.
7. Nilai pembelajaran keterampilan menulis siswa rendah dilihat dari nilai harian semester satu dengan rata-rata 60,20.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Guru belum menerapkan aneka sumber belajar dalam proses pembelajaran keterampilan menulis.
2. Guru belum menggunakan evaluasi yang tepat dalam pembelajaran keterampilan menulis.
3. Nilai pembelajaran keterampilan menulis siswa rendah.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan permasalahannya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan menulis dengan menerapkan aneka sumber belajar?
2. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran keterampilan menulis dengan menerapkan aneka sumber belajar?
3. Bagaimanakah peningkatan nilai keterampilan menulis siswa kelas IX B dan IX C dengan menggunakan aneka sumber belajar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk,

1. mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis dengan menerapkan aneka sumber belajar.
2. mendeskripsikan evaluasi pembelajaran keterampilan menulis dengan menerapkan aneka sumber belajar;
3. mendeskripsikan peningkatan nilai keterampilan menulis siswa kelas IX B dan IX C dengan menggunakan aneka sumber belajar.

1.6 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian ini mencakup kegunaan teoretis dan praktis.

1.6.1 Kegunaan Teoretis

1. menambah pengetahuan tentang penerapan aneka sumber belajar pobotel pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis;
2. memberikan sumbangan pada kajian bidang teknologi pendidikan khususnya kawasan desain pada strategi pembelajaran, kawasan pemanfaatan pada pemanfaatan media, dan kawasan pengelolaan pada pengelolaan sumber belajar dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.

1.6.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan untuk Siswa

- 1) meningkatkan kemampuan keterampilan menulis naskah drama menulis surat pembaca, dan menulis teks pidato;
- 2) meningkatkan aktivitas dan kreativitas dalam pembelajaran keterampilan menulis.

2. Kegunaan untuk Guru

- 1) memotivasi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyusun RPP yang menerapkan aneka sumber belajar;
- 2) meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran di kelas;

- 3) memberikan alternatif pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam aspek menulis.

3. Kegunaan untuk Sekolah

- 1) menambah wawasan bagi guru mata pelajaran lain tentang pemanfaatan sumber belajar berbasis aneka sumber;
- 2) sebagai pertimbangan dalam penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah (RAPBS) untuk memenuhi aneka sumber belajar di perpustakaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Belajar dan Pembelajaran

Woolfolk (2004: 198) menyatakan bahwa "*learning occurs when experience causes a relatively permanent change in an individual's knowledge or behavior*".

Disengaja atau tidak perubahan yang terjadi melalui proses belajar bisa saja ke arah yang lebih baik atau sebaliknya ke arah yang salah, yang jelas kualitas belajar seseorang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diperolehnya saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu yang merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu yang belum dimiliki sebelumnya sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.

Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Perubahan tingkah laku dapat berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati) atau yang nonkonkret (tidak bisa diamati). Kegiatan belajar yang tampak dalam teori belajar tingkah laku dalam pandangan Thorndike mengarah pada hasil langsung belajar atau tingkah laku yang diamatinya (Uno, Hamzah B, 2008: 11). Stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar. Stimulasi itulah yang menyebabkan timbulnya respon, sebab setiap

individu membangun sendiri pengetahuannya atau ide-ide yang muncul dari respon itu sendiri. Maksudnya pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila tidak belajar maka responnya menurun. Jadi setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

Herpratiwi (2009: 2) menyatakan definisi belajar menurut teori behaviorisme, kognitivisme, humanisme, sinerbetik, dan konstruktivisme. Teori behaviorisme memandang bahwa belajar adalah perilaku yang dapat diamati dan dapat diukur. Teori ini tidak menjelaskan perubahan secara internal yang terjadi dalam diri siswa tetapi hanya membahas perubahan perilaku yang dapat diamati, sehingga banyak digunakan untuk memprediksi dan mengontrol perubahan perilaku siswa. Menurut teori kognitivisme belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman, perubahan tersebut tidak selalu berbentuk tingkah laku yang bisa diamati tetapi pengetahuan dan pengalaman yang tertata dalam bentuk kognitif. Teori humanisme menyatakan bahwa belajar tujuannya memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri. Belajar menurut aliran sinerbetik adalah pengolahan sistem informasi. Tidak ada satupun jenis cara belajar yang ideal untuk segala situasi.

Johnson (Padmo, 2002: 45) menyatakan pembelajaran sebagai interaksi antara pengajar dengan satu atau lebih individu untuk belajar. Pendapat ini lebih menekankan istilah pembelajaran sebagai suatu komunikasi dua arah antara guru dan siswa yang terikat pada suatu tujuan. Tujuan tersebut adalah kompetensi yang

diharapkan setelah siswa belajar. Dengan demikian, guru diharapkan memiliki cara-cara tertentu untuk membina atau mengelola interaksi sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.

Selanjutnya Gagne dan Briggs (Widodo, 1998: 63) mengartikan pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Ini berarti dalam pembelajaran terdapat komponen yang saling berkaitan serta memiliki fungsi-fungsi yang berbeda dan tujuan tertentu yang secara efektif mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Dick and Carey (2001: 67) menyatakan "*A more contemporary view of instruction is that systematic process in which every component (i.e., teacher, students, material, and learning environment) is crucial to successful learning*". Pembelajaran merupakan proses yang bersifat sistematis, di mana setiap komponen yang ada di dalamnya yaitu, guru, siswa, bahan ajar, dan lingkungan belajar sangat menentukan kesuksesan belajar. Semua komponen tersebut berada dalam suatu sistem yang memiliki fungsi-fungsi tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Guru sebagai penyampai pesan dengan metode/teknik tertentu, siswa sebagai individu yang menerima pesan dengan karakteristiknya, pesan yang disampaikan menggunakan bahan ajar yang

dirancang/memanfaatkan sumber belajar yang ada, dan lingkungan belajar siswa yang kondusif akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Menurut Hamalik (2008: 57) Pembelajaran merupakan upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Proses penyampaian pengetahuan secara bertahap yang dilakukan di dalam kelas dengan mengutamakan penguasaan pengetahuan, dalam hal ini peran guru sangat dominan bersamaan dengan sikap positif siswa. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri atas siswa, guru, dan tenaga laboratorium/perpustakaan. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur/spidol, fotografi, slide/film, audio video. Perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audiovisual, dan komputer. Sedangkan, prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dsb.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 butir 20, "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar". Guru diharapkan mampu merancang dan memanfaatkan sumber belajar berupa pesan, metode, alat peraga, yang mendukung situasi belajar agar terjadi interaksi antara siswa dan sumber belajar sehingga siswa menjadi lebih aktif dan kreatif serta lebih tanggap terhadap lingkungan sekitarnya.

2.1.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa mengandung makna kegiatan belajar bahasa. Fries (Brown, 2000: 23) mengatakan, "*Learning is a habit formation; skills are learned more effectively if oral precedes written, analogy, not analysis*". Belajar merupakan kebiasaan, keterampilan berbahasa akan lebih efektif apabila bahasa lisan diberikan mendahului tulisan, persamaan kata, dan bukan analisis. Kegiatan pembelajaran bahasa diawali dengan menyusun bentuk ucapan-ucapan sederhana secara intensif kemudian berkembang menjadi bentuk ucapan-ucapan kalimat sempurna dan pada akhirnya terjadi ketepatan atau keakuratan dalam berbahasa yang mengarah pada pemerolehan.

Pengertian bahasa menurut Currant (Brown, 2000: 34) adalah "*Language is more than a system of communication. It involves whole person, culture, educational, developmental communication process*". Bahasa adalah sebuah sistem komunikasi. Jenis materi yang disampaikan berupa komunikasi, yang mencakup keseluruhan orang, budaya, pendidikan, dan proses komunikasi yang berkembang. Dalam pembelajaran bahasa, topik-topik yang disajikan terus berubah sesuai kebutuhan dan situasi saat ini. Mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia..

Berdasarkan pendapat para pakar berkaitan tentang teori belajar, pembelajaran, pembelajaran bahasa, maka dapat disimpulkan pembelajaran bahasa Indonesia

merupakan interaksi antara peserta didik dan sumber belajar dalam rangka pencapaian kompetensi berbahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran di sekolah menengah pertama yang terdiri atas dua bahan kajian pokok yaitu bahasa Indonesia dan apresiasi sastra. Bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Agar pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), salah satu solusinya adalah pembelajaran dengan menerapkan aneka sumber belajar.

Beberapa hal penting yang berhubungan dengan bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama, yaitu sebagai berikut.

1. Fungsi

Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama berfungsi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

2. Tujuan

Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
3. Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan.

Ruang lingkup bahan kajian pelajaran bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

1. Mendengarkan

Memahami dialog interaktif pada tayangan televisi/siaran radio, memahami isi pidato/khotbah/ceramah, dan memahami wacana sastra melalui kegiatan mendengarkan pembacaan kutipan/sinopsis novel.

2. Berbicara

Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk komentar, laporan, pidato, dan diskusi.

3. Membaca

Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif, ekstensif, memindai, dan membaca cepat. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerpen.

4. Menulis

Mengungkapkan informasi dalam bentuk iklan baris, resensi, dan karangan.

Mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk karya ilmiah sederhana, teks pidato, dan dalam cerita pendek.

Bahasa Indonesia mempunyai empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan keterampilan ke empat yang dimiliki oleh seseorang karena pada awalnya siswa belajar membaca terlebih dahulu sebelum belajar menulis. Karena ruang lingkupnya luas maka peneliti membatasi pada aspek keterampilan menulis.

2.1.3 Pembelajaran Keterampilan Menulis

Heaton (Y. Slamet, 2007: 96) mengatakan bahwa keterampilan menulis merupakan sesuatu hal yang kompleks dan kadang-kadang sulit untuk mengajarkannya, tidak hanya harus menguasai tata bahasa dan retorika, tetapi juga harus menguasai konsep dan elemen-elemen yang menentukan.

Keterampilan menulis merupakan satu dari keterampilan berbahasa yang dikuasai seseorang sesudah menguasai keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca.

Menulis merupakan bagian dari bahasa yang merupakan keterampilan produktif yang menghasilkan tulisan. Dengan menulis orang dapat mengungkapkan gagasan yang ada di dalam pikirannya tanpa dibatasi ruang dan waktu. Keterampilan

menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks karena terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan, di antaranya pemilihan kosakata, tata bahasa, ejaan yang disempurnakan, dan kualitas tulisan yang jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

McCrimmon menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas (Y. Slamet, 2007: 110). Pada dasarnya menulis itu bukan hanya melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulisan. Dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat yaitu, penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Tarigan (2008: 21) menyatakan bahwa menulis pada hakikatnya ialah melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang untuk dibaca orang lain yang dapat memahami bahasa dan lambang-lambang grafis tersebut.

Menurut Weaver (Slamet, 2007: 112), secara padat di dalam proses penulisan terdiri atas lima tahap, yaitu (1) persiapan penulisan, (2) pembuatan draft, (3)

perevisian, (4) pengeditan, dan (5) publikasi. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut.

Tabel 2.1 Tahap dan kegiatan dalam proses penulisan

No.	Tahap	Kegiatan
1.	Pra Penulisan (<i>Prewriting</i>)	Tahap persiapan yang merupakan langkah awal dalam menulis yang mencakup kegiatan menentukan dan membatasi topik tulisan, merumuskan tujuan, memilih bahan, dan menentukan cara-cara mengorganisasikan ide untuk tulisannya.
2.	Pembuatan Draf (<i>Drafting</i>)	Pada tahap ini menentukan judul, membuat outline, dan mengembangkannya menjadi sebuah tulisan/karangan.
3.	Perevisian (<i>Revising</i>)	Melakukan koreksi terhadap keseluruhan tulisan dari aspek struktur tulisan dan kebahasaan.
4.	Pengeditan (<i>Editing</i>)	Memperbaiki tulisan dengan membetulkan kesalahan penulisan kata maupun kesalahan mekanis lainnya sehingga tulisan dapat dibaca secara optimal oleh pembacanya.
5.	Publikasi (<i>Publishing</i>)	Menyampaikan tulisan kepada Publik dalam bentuk cetakan atau noncetakan.

Sumber: Y. Slamet (2007:112)

Keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam menyusun suatu tulisan/karangan berdasarkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pembaca melalui medium bahasa tulis dan bertaat pada asas kaidah bahasa Indonesia. Komponen yang mengacu pada keterampilan menulis tersebut meliputi (1) isi, (2) organisasi isi, (3) gramatikal/tata bahasa, (4) diksi, dan (5) ejaan. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 2.2 Rubrik Penilaian Komponen Keterampilan Menulis

No.	Komponen	Aspek yang dinilai	Skor	Skor Maksimal
1.	Isi	1. Relevansi isi yang dikembangkan		10
		2. Ketepatan isi		10
2.	Organisasi Isi	1. Koherensi (kepaduan)		10

		2. Kohesi (kekompakan)		10
3.	Tata Bahasa	1. Ketepatan bentuk kata		10
		2. Keefekifan kalimat		10
4.	Diksi	1. Ketepatan penggunaan kata berkenaan dengan gagasan		10
		2. Kesesuaian penggunaan kata dengan konteks		10
5.	Ejaan	1. Penulisan huruf kapital dan kata		10
		2. Penggunaan tanda baca		10
	Skor Maksimal			100

Sumber: Y. Slamet (2007:120)

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times \text{Skor ideal (100)}$$

Jadi dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung melalui media tulisan. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif di mana penulis harus dapat memanfaatkan struktur bahasa dan menguasai kosa kata. Menulis yang baik harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Dengan menulis siswa dapat mengkonstruksi berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah tulisan.

Pada siswa sekolah menengah pertama kelas IX semester genap standar kompetensi keterampilan menulisnya adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karya ilmiah sederhana, teks pidato, surat pembaca, dan menulis naskah drama. Kompetensi dasar keterampilan menulis kelas IX semester genap adalah sebagai berikut.

1. Menulis naskah drama.
2. Menulis surat pembaca tentang lingkungan sekolah.
3. Menulis teks pidato.
4. Menulis karya ilmiah sederhana.

2.1.3.1 Menulis Naskah Drama

Drama adalah sebuah seni sastra yang dilakoni dalam sebuah pertunjukan. Melalui drama, sastrawan merancang kisah dan memilih tokoh untuk menyampaikan pesan atau tema kehidupan. Para Sastrawan mengemas pengalaman hidup itu dalam bentuk karya sastra. Salah satu wujudnya yaitu naskah drama.

Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon yang akan berubah menjadi seni drama bila dimainkan (diperankan). Dalam naskah drama termuat nama-nama tokoh, dialog yang diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan. Untuk memudahkan para pemain drama, naskah drama ditulis selengkap-lengkapinya, bukan saja berisi percakapan, melainkan juga disertai keterangan atau petunjuk. Petunjuk itu, misalnya gerakan-gerakan yang dilakukan pemain, tempat terjadinya peristiwa, dan keadaan panggung tiap babak.

Berikut ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan naskah drama.

1. Kalimat yang digunakan harus komunikatif dan efektif.

2. Dialog harus ditulis dengan ragam bahasa yang tepat sesuai dengan siapa yang berbicara, tempat pembicaraan berlangsung, dan masalah yang dibicarakan.
3. Harus dibedakan yang jelas antara prolog, epilog, dialog, dan monolog.

Sebuah naskah drama tidak selalu murni dari hasil imajinasi manusia, tetapi bisa dihasilkan dari pengadopsian (pengambilan ide) karya sastra lain (misal: cerpen dan novel). Naskah drama bentuk dan susunanya berbeda dengan naskah cerita pendek atau novel. Naskah cerpen atau novel berisi cerita lengkap dan langsung tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sebaliknya, dalam naskah drama penuturan ceritanya diganti dengan dialog para tokoh. Jadi, naskah drama itu mengutamakan ucapan-ucapan atau pembicaraan para tokoh. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengubah sebuah cerpen menjadi sebuah naskah drama adalah sebagai berikut.

1. Membaca cerpen secara keseluruhan.
2. Menentukan topik dan inti cerita.
3. Mengidentifikasi tokoh dalam cerpen serta perwatakannya.
4. Menentukan latar.
5. Menggolongkan dialog disesuaikan dengan tokoh yang berbicara.
6. Memberikan prolog dalam setiap adegan.

Sebelum mengubah cerpen menjadi naskah drama, harus dirancang terlebih dahulu unit peristiwanya. Dalam merancang unit peristiwa, kegiatan awal yang dapat dilakukan adalah mengutip cerpen yang telah dibaca sebelumnya dan

menjabarkan unit-unit peristiwa itu dalam bentuk dialog. Berikut adalah rubrik penilaian yang digunakan dalam menganalisis hasil tulisan siswa.

Tabel 2.3 Rubrik Penilaian Menulis Naskah Drama

No	Aspek yang Dinilai	Hasil Penilaian					Skor Mak.
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang	
1.	Kejelasan penulisan tokoh						12
2.	Kesesuaian naskah drama yang ditulis dengan cerpen						12
3.	Kejelasan plot						12
4.	Pengembangan konflik						14
5.	Memberikan prolog tiap adegan						14
6.	Kejelasan tema						12
7.	Kejelasan latar						12
8.	Ketepatan dialog						12
	Jumlah						100

Sumber: Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX (2007: 151)

2.1.3.2 Menulis Surat Pembaca

Surat pembaca adalah salah satu bentuk surat pribadi yang ditulis oleh pembaca dan dimuat di majalah atau di surat kabar. Surat pembaca dapat ditujukan kepada instansi pemerintah, perusahaan, swasta, atau pribadi tertentu. Pembaca memanfaatkan rubrik surat pembaca untuk menyatakan gagasan, saran, kritik, sikap, keluhan, pujian, atau ucapan terima kasih. Surat pembaca ditulis dengan bahasa yang singkat, jelas, dan lugas. Selain itu surat pembaca ditulis dengan membubuhkan judul untuk menarik perhatian pihak-pihak yang terkait dengan isi surat.

Surat pembaca biasanya berisi hal-hal berikut ini.

1. Waktu kejadian
2. Lokasi kejadian
3. Kronologis kejadian
4. Saran dan kritik pada instansi terkait
5. Identitas dan alamat penulis surat

Sebaliknya, surat pembaca pun dibalas secara tertulis melalui majalah atau surat kabar yang sama oleh pihak tertentu. Dengan demikian, pengirim surat dan pembaca akan memahami respon, klarifikasi, atau sikap pihak terkait atas isi surat yang telah dimuat sebelumnya. Surat pembaca dapat pula dipajang di majalah dinding. Surat pembaca sebaiknya ditulis dengan kata-kata yang baik, sopan, dan tidak menyinggung orang yang bersangkutan. Berikut merupakan rubrik penilaian surat pembaca.

Tabel 2.4 Rubrik Penilaian Surat Pembaca

No	Aspek yang Dinilai	Hasil Penilaian					Skor Mak.
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang	
1.	Hari dan Tanggal Menulis Surat						10
2.	Identitas dan Alamat yang Dituju						10
3.	Pendahuluan						20
4.	Isi pokok						30
5.	Penutup						20
6.	Identitas dan Alamat Penulis Surat						10
	Jumlah						100

Sumber: Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas IX (2008: 157)

2.1.3.3 Menulis Teks Pidato

Pidato adalah pengungkapan dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Sebelum berpidato terlebih dahulu menyiapkan naskah pidato (teks pidato). Naskah pidato adalah sebuah karangan yang berisi tulisan yang memuat segala hal yang akan diuraikan di dalam pidato. Isi naskah pidato harus disusun secara teratur dan berurutan. Berikut ini langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menyusun naskah pidato.

1. Menentukan tujuan berpidato
2. Menganalisis pendengar
3. Menyusun kerangka pidato
4. Mengembangkan kerangka pidato menjadi naskah yang lengkap

Kerangka pidato biasanya dibuat dengan susunan sebagai berikut.

a. Salam Pembuka

Salam pembuka berisi sapaan kepada yang hadir dalam acara tersebut, dimulai dari yang paling tinggi kedudukannya hingga yang paling rendah secara berurutan.

b. Pendahuluan

Pendahuluan berisi ucapan syukur pada Tuhan Yang Maha Esa dan penjelasan mengenai pokok masalah yang akan diuraikan dalam pidato.

c. Isi Pokok

Isi pidato berisi inti dari pidato tersebut yang menjelaskan secara rinci semua materi dan persoalan yang dibahas dalam pidato.

d. Simpulan

Simpulan adalah rangkuman segala sesuatu yang telah dibicarakan agar hadirin dapat lebih memahami maksud dan tujuan semua yang dibicarakan oleh si pembicara.

e. Harapan

Harapan berisi dorongan agar hadirin menaruh minat dan memberikan kesan terhadap pembicaraannya.

f. Penutup

Penutup berisi ucapan terima kasih atas kesediaan hadirin untuk memperhatikan isi pidato dan disertai ucapan terima kasih disertai salam penutup.

Tabel 2.5 Rubrik Penilaian Menulis Teks Pidato

No.	Aspek yang Dinilai	Hasil Penilaian					Skor Mak.
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang	
1.	Salam Pembuka						15
2.	Pendahuluan						15
3.	Isi Pokok						25
4.	Simpulan						15
5.	Harapan						15
6.	Salam Penutup						15
	Jumlah						100

Sumber: Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX (2007: 207)

2.1.4 Sumber Belajar Berbasis Aneka Sumber

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan, baik secara tersendiri maupun terkombinasikan dapat memungkinkan terjadinya belajar. Sumber belajar dapat dirancang secara khusus untuk digunakan bagi kepentingan pembelajaran (*learning resources by design*),

tetapi sumber belajar dapat juga sebagai sesuatu yang tinggal dimanfaatkan karena sudah tersedia di lingkungan (*learning resources by utilization*).

Dalam Pasal 1 ayat 20 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “*pembelajaran* adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dari apa yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sisdiknas tersebut jelaslah bahwa sumber belajar, di samping pendidik, mutlak diperlukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini karena *proses pembelajaran hanya akan berlangsung apabila terdapat interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar dan pendidik*. Dengan kata lain tanpa sumber belajar maka pembelajaran tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan optimal apabila interaksi yang terjadi hanya antara peserta didik dengan pendidik saja.

Sumber belajar mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang untuk belajar dan menampilkan kompetensinya. Menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) dalam Miarso 2007: 39, terdapat enam macam sumber belajar yaitu *pesan, orang, bahan, alat, teknik dan latar / lingkungan*. Keenam sumber belajar tersebut juga merupakan komponen sistem pembelajaran, artinya dalam setiap kegiatan pembelajaran (padanan untuk kata *instructional*), selalu terdapat keenam komponen tersebut. *Pesan* adalah kurikulum atau mata pelajaran yang terdapat pada masing-masing

sekolah atau jenjang pendidikan dan yang perlu dipelajari oleh murid. *Orang*, antara lain guru, tutor, pembimbing dan sebagainya adalah yang menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa. *Bahan* adalah program yang memuat atau berisi pesan pembelajaran seperti buku, program video atau audio, VCD dan lain-lain. *Alat* adalah sarana untuk menayangkan bahan atau program seperti proyektor film, video recorder, OHP, dan sebagainya. *Teknik* adalah prosedur yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran seperti diskusi, karyawisata, demonstrasi, ceramah, dan sebagainya. *Latar (settings)* yaitu lingkungan di mana belajar dan pembelajaran berlangsung misalnya di kelas, di taman, penerangan dan ventilasi ruangan, dan sebagainya.

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Daoed Joesoef (Miarso, 2007:8), "Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan anak didik untuk belajar, baik yang secara khusus dirancang untuk itu maupun yang secara alamiah tersedia di lingkungan setempat untuk dipakai." Sumber belajar pada prinsipnya mencakup orang, isi, pesan, media, alat, teknik, dan latar lingkungan yang mengandung informasi dan dirancang atau dimanfaatkan untuk memfasilitasi seseorang belajar, sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri. Sumber belajar tersebut termasuk orang (penulis buku, prosedur media, dan lain-lain), pesan (yang tertulis dalam buku-buku atau tersaji lewat media), media (buku, program kontrol, radio, dan lain-lain), alat (jaringan kontrol, radio, dan lain-lain), cara-cara tertentu dalam mengolah/ menyajikan pesan, serta lingkungan di mana proses pendidikan itu berlangsung.

Dorrell (1993) menyatakan, “*resource based learning this is a broad heading used cover all the above, open learning, distance learning and flexible learning, in which the use of learning resources is the main thrust of any scheme developed.*” Penggunaan berbagai sumber belajarlah yang merupakan pendorong dikembangkannya sistem belajar terbuka, belajar jarak jauh dan belajar fleksibel, sehingga istilah belajar berbasis aneka sumber sebenarnya sudah tercakup di dalamnya. Belajar berbasis aneka sumber memberikan keuntungan bagi pebelajar yang memungkinkan pembelajaran berlangsung terus menerus dan belajar menjadi mudah diserap dan siap diterapkan sehingga keterampilan dan pengetahuan meningkat secara bersamaan.

Istilah belajar berbasis aneka sumber (*resource-based learning*) adalah istilah yang sangat luas, *encompassing a wide range of means by which students are able to learn in ways that are on a scale from those that are mediated by tutors to those where the students are learning independently.* (Brown & Smith, 1996). Sebenarnya istilah belajar berbasis aneka sumber bukanlah sesuatu yang baru karena siswa telah lama menggunakan sumber belajar seperti buku, kemudian terjadi peningkatan penggunaan media termasuk bahan-bahan belajar terbuka, petunjuk belajar, petunjuk buku teks, buku kerja, paket-paket video dan audio.

Belajar berbasis aneka sumber memberikan berbagai keuntungan, antara lain.

1. Selama pengumpulan informasi terjadi kegiatan berpikir yang kemudian akan menimbulkan pemahaman yang mendalam dalam belajar.

2. Mendorong terjadinya pemusatan perhatian terhadap topik sehingga membuat peserta didik menggali lebih banyak informasi dan menghasilkan hasil belajar yang lebih bermutu.
3. Meningkatkan keterampilan berpikir seperti keterampilan memecahkan masalah, memberikan pertimbangan-pertimbangan dan melakukan evaluasi melalui penggunaan informasi dan penelitian secara mandiri.
4. Meningkatkan perolehan keterampilan pemrosesan informasi secara efektif, dengan mengetahui sifat dasar informasi dan keberagamannya.
5. Memungkinkan pengumpulan informasi sebagai proses yang berkesinambungan sehingga mengakibatkan terbentuknya pengetahuan pada tiap fase berikutnya.
6. Meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.
7. Membuat orang antusias belajar dan terinspirasi untuk berpartisipasi aktif.
8. Meningkatkan prestasi akademik dalam penguasaan materi, sikap dan berpikir kritis.

Manfaat Belajar Berbasis Aneka Sumber Belajar (BEBAS) menurut Sitepu (2009)

- 1) siswa dapat mengembangkan kapasitas mengenali kebutuhan akan informasi, mengerti bagaimana menyeleksi, mengorganisasi dan mengomunikasikannya kepada orang lain;
- 2) siswa berkembang sebagai orang yang mampu berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara kreatif dan sebagai pengguna informasi yang cerdas dan penuh keyakinan dalam menciptakan ide-ide;
- 3) siswa memperluas pemahaman kultur dan kompetensi informasi dalam materi yang kompleks dengan menggunakan sumber informasi, bentuk informasi, dan berbagai jenis teknologi sebagai bagian integral dalam proses belajar.

Tabel 2.6 Klasifikasi Aneka Sumber Belajar

Sumber Belajar	Definisi	Dirancang	Dimanfaatkan
Pesan	Informasi yang disampaikan	Bahan pelajaran	Dongeng, puisi, lagu, cerpen, novel,
Orang	Yang menyampaikan informasi	Guru, instruktur	Nara sumber, tokoh masyarakat, model
Bahan	Media penyimpan informasi	Media rekaman (Kaset, CD, film), Media gambar	Media massa (Surat kabar, majalah, bulletin), komik, realia, bekas kemasan
Alat	Peralatan yang digunakan untuk memindahkan pesan	Tape recorder, TV, VCD, OHP, computer	Handphone, buku harian, kartu pos, surat
Metode/Teknik	Cara penyampaian pesan	Ceramah, Tanya jawab, diskusi	Bermain
Latar	Lingkungan untuk menyampaikan pesan	Ruang kelas, perpustakaan, laboratorium	Lingkungan sekolah, museum, pantai, lingkungan sekitar

Sumber: Miarso, Yusuf Hadi (2007: 139)

Menurut Munford (Padmo, 2002: 169) belajar berbasis aneka sumber dapat:

1. meningkatkan kemampuan belajar;
2. meningkatkan motivasi belajar;
3. menumbuhkan kesempatan belajar sesuatu hal yang baru;
4. mengurangi ketergantungan pada guru;
5. menumbuhkan rasa percaya diri.

2.2 Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme

Teori belajar dan pembelajaran sangat berperan dalam proses pembelajaran. Teori belajar dan pembelajaran diperlukan untuk menyusun kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Teori belajar dan pembelajaran yang digunakan dalam keterampilan menulis adalah konstruktivisme. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Para konstruktivis percaya bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) ke kepala orang lain (murid).

Murid sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan terhadap pengalaman-pengalaman mereka. Seseorang dapat menulis jika seseorang memiliki pengetahuan yang lebih menunjuk pada pengalamannya akan dunia. Tanpa pengalaman seseorang tidak akan dapat membentuk pengetahuan. Pengalaman ini bisa pengalaman fisik, bisa juga pengalaman kognitif.

Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman, pemahaman berkembang semakin dalam dan kuat apabila selalu dikaji oleh berbagai macam pengalaman baru. Menurut Piaget, manusia memiliki pengalaman yang sama bagi seseorang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru akan dihubungkan dengan kotak-kotak atau struktur pengetahuan dalam otak manusia (Nurhadi dalam Baharudin et al., 2008:117). Piaget yang dikenal sebagai konstrukvis pertama menegaskan bahwa pengetahuan tersebut dibangun dalam pikiran siswa melalui skemata, asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran, sedangkan akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat. Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan.

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah, (a) bahasa dan cara berpikir siswa berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, guru mengajar menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir siswa, (b)

siswa akan berpikir lebih baik apabila dapat berinteraksi dan menghadapi lingkungan dengan baik, (c) bahan yang dipelajari siswa hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing, (d) siswa hendaknya diberikan peluang agar belajar sesuai keinginannya, saling berbicara dan berdiskusi dengan temannya.

Salah satu konsep dasar pendekatan konstruktivisme dalam belajar adalah adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Menurut Vygotsky (Elliot, 2003: 52), *belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting yaitu proses secara biologi dan proses secara psikososial*. Pada saat seseorang mendapatkan stimulus dari lingkungannya, ia akan menggunakan fisiknya berupa alat indranya untuk menangkap atau menyerap stimulus tersebut, kemudian dengan menggunakan saraf otaknya informasi yang telah diterima tersebut diolah. Keterlibatan alat indra dalam menyerap stimulus dan saraf otak dalam mengelola informasi yang diperoleh merupakan proses secara fisik-psikologi sebagai elemen dasar dalam belajar.

Inti konstruktivisme Vigotsky adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar. Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vigotsky merupakan belajar bagi anak yang dilakukan dalam lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang. Menurut Nurhadi (Baharudin et al., 2008:116) di kelas siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.

Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Dalam proses belajar dan pembelajaran siswa harus terlibat aktif dan siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas untuk itu, guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa Pembelajaran konstruktivisme adalah model pembelajaran yang mengutamakan siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri secara mandiri dan memindahkan informasi yang kompleks. Pendekatan konstruktivisme dalam belajar dan pembelajaran didasarkan pada perpaduan antara beberapa penelitian dalam psikologi kognitif dan psikologi sosial. Pada pendekatan pembelajaran konstruktivisme siswa harus secara aktif membangun pengetahuan dan keterampilannya serta informasi yang ada diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh pelajar dari lingkungan di luar dirinya. Pendekatan pembelajaran konstruktivisme memahami hakikat belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya. Pemahaman yang diperoleh siswa akan semakin mendalam dan kuat jika teruji dengan pengalaman-pengalaman baru. Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-

konsep atau kaidah yang siap untuk diambil atau diangkat oleh siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Menulis dalam pendekatan konstruktivisme adalah suatu proses belajar yang merupakan proses aktif siswa untuk mengkonstruksikan arti, teks, dialog, pengalaman, dan lain-lain. Dalam menulis terjadi proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga dapat dikembangkan. Dalam menulis seseorang bertanggungjawab atas hasil tulisannya karena hanya mereka sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajari dengan cara mencari makna, membandingkan dengan apa yang mereka ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman yang baru. Guru hanya berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Tabel 2.7 Ciri-ciri Pembelajaran Konsrtuktivisme

No.	Aspek	Kegiatan
1.	Orientasi	a. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik. b. Siswa diberi kesempatan untuk mengadakan observasi terhadap topik yang hendak mereka pelajari.
2.	Elicitasi	a. Siswa dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan berdiskusi, menulis, dll. b. Siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan apa yang diobservasikan dalam wujud tulisan.
3.	Restrukturisasi ide	a. Siswa dapat mengklarifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide orang lain atau teman lewat diskusi. b. Siswa dapat membangun ide-ide baru. c. Siswa dapat mengevaluasi ide barunya.
4.	Penggunaan	Ide atau pengetahuan yang telah dibentuk oleh

	ide dalam banyak situasi	siswa perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi. Hal ini akan membuat pengetahuan siswa menjadi lebih lengkap dan bahkan lebih rinci.
5.	Review bagaimana ide itu berubah	Dapat terjadi dalam aplikasi pengetahuannya pada situasi yang dihadapi sehari-hari, siswa perlu merevisi gagasannya dengan menambahkan suatu keterangan atau mungkin dengan mengubahnya menjadi lengkap.

Sumber: Suparno, Paul (1996: 70)

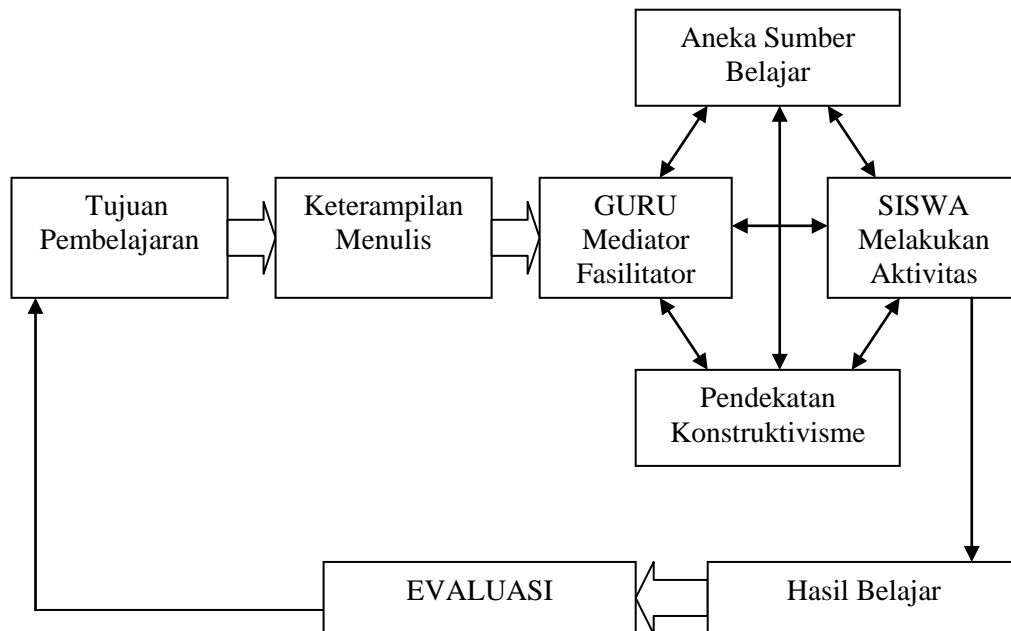
Secara garis besar dalam konstruktivisme yang diambil adalah (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, (2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa kecuali hanya dengan keaktifan siswa sendiri untuk menalar, (3) siswa aktif mengkonstruksi terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep, dan (4) guru sekadar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi berjalan mulus.

Tabel 2.8 Prinsip-prinsip Konstruktivisme

No.	Prinsip Konstruktivisme dalam Pembelajaran
1.	Pengetahuan dibangun siswa secara aktif.
2.	Tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa.
3.	Mengajar adalah membantu siswa belajar.
4.	Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil akhir.
5.	Kurikulum menekankan partisipasi siswa.
6.	Guru adalah mediator dan fasilitator.

Sumber: Suparno, Paul (1996: 70)

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pola strategi penerapan pendekatan konstruktivisme dengan pemanfaatan aneka sumber belajar berikut.



2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurhadewi tahun 2008 yang berjudul "Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Memanfaatkan Aneka Sumber Belajar di SMPN 1 Pugung Kabupaten Tanggamus". Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IX di SMPN 1 Pugung. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa dan peningkatan motivasi siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan memanfaatkan aneka sumber belajar. Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan teknik tes dan nontes yang dilakukan secara siklus. Hasil penelitian menunjukkan perubahan positif dalam pembelajaran bahasa Inggris, yaitu siswa menjadi aktif dan kreatif dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam empat

keterampilan yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa termotivasi untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Penelitian relevan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni tahun 2009 yang berjudul " Pemanfaatan Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Kimia dengan Menggunakan Pendekatan Berbagai Sumber Belajar di SMA Kristen Metro". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dengan penerapan penilaian portofolio. Penilaian portofolio dalam penelitian menggunakan pendekatan berbagai sumber belajar. Sumber belajar yang dipakai adalah literatur yang ditentukan oleh guru, perpustakaan, dan internet. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes.

Penelitian relevan ketiga adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Yulia Fahda tahun 2009 yang berjudul "Pembelajaran Menulis Teks Narative Bahasa Inggris melalui Media Gambar Berseri/Komik pada Siswa SMAN 2 Kalianda Lampung Selatan". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembelajaran melalui media gambar berseri/komik, mendeskripsikan evaluasi hasil prestasi siswa dalam pembelajaran menulis melalui media gambar berseri/komik, dan mendeskripsikan media gambar berseri yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks narasi. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian tes, observasi, kuesioner, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks narasi melalui media gambar berseri/komik dapat

meningkatkan proses dan hasil prestasi belajar siswa dalam menulis teks narasi. Siswa dapat mengembangkan kosakata, ide dalam menulis, suasana belajar menyenangkan, dan motivasi serta prestasi belajar menulis meningkat.